



Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dalam Upaya Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Swasta Kabupaten Kerinci

*Sumarni^{1, a}

¹⁾ Guru Koto Rendah Kabupaten Kerinci

Email: sumarni.mar070@gmail.com

DOI:

Cara Mensitasi Artikel ini:

Sumarni, S. (2022). Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam upaya meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa kelas XI Madrasah Aliyah Swasta Kabupaten Kerinci. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8(1), 24-31. <https://doi.org/10.46963/aulia.v8i1.536>

ABSTRACT

Keywords:

Learning Model, Jigsaw, Learning Motivation

Kata Kunci:

Model Pembelajaran, Jigsaw, Motivasi Belajar

This research is a classroom action research that aims to find and analyze whether implementing the *jigsaw* type cooperative learning model can increase students' motivation and learning achievement at Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Kerinci. The subjects in this study were students of class XI Madrasah Aliyah Private (MAS) Kerinci Regency. Data collection methods used in this study include observation, tests, and documentation. The results showed that through the implementation of the *jigsaw* type cooperative learning model, students' motivation and learning achievement increased in each cycle. Where in the first cycle was only 52.38%, then increased in the second cycle to 85.71%. Then in the third cycle it increased to 95.24%. This shows that the *jigsaw* cooperative learning model can increase students' motivation and learning achievement.

ABSTRAK

Informasi Artikel:

Diterima:

25/06/2022

Direvisi:

00/00/2022

Diterbitkan

30/06/2022

***Corresponding**

Author

sumarni.mar070@gmail.com

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Kerinci. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Kabupaten Kerinci. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, motivasi dan prestasi belajar siswa meningkat pada setiap siklusnya. Dimana pada siklus I hanya 52,38%, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 85,71%. Kemudian pada siklus III meningkat menjadi 95,24%. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa.

PENDAHULUAN

Salah satu faktor yang ikut menentukan keefektifan dalam proses pembelajaran adalah motivasi belajar. Jika memiliki motivasi belajar yang tinggi, peserta didik tentukan belajar dengan sungguh-sungguh. Motivasi belajar merupakan dayapenggerak yang dapat mendorong peserta didik untuk belajar.

Menurut Hamzah B. Uno (2011: 23), motivasi belajar adalah dorongan internal dan



Sumarni

eksternal pada peserta didik untuk mengadakan tingkahlaku disertai beberapa indikator yang mendukung, seperti adanya hasrat atau keinginan, harapan dan cita-cita masa depan, serta lingkungan belajar yang kondusif. Sedangkan Winkel (2005: 160) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar untuk mencapai suatu tujuan.

Motivasi belajar memiliki peran penting dalam pembelajaran, dimana motivasi dapat memberikan penguatan belajar, memperjelas tujuan belajar, dan menentukan ketekunan dalam belajar. Selain itu, Oemar Hamalik (2011: 108), menyebutkan bahwa motivasi juga berfungsi untuk mendorong timbulnya suatu kelakuan, sebagai pengarah dalam mencapai tujuan, serta berfungsi sebagai motor penggerak dalam kegiatan belajar.

Melihat pentingnya motivasi dalam belajar, guru dituntut untuk mampu memfasilitasi kegiatan pembelajaran dengan baik. Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran yang efektif dan inovatif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugiasih (2015), metode pembelajaran yang digunakan sangat berpengaruh pada motivasi belajar siswa. Untuk itu perlu adanya metode yang menarik dan tidak monoton agar motivasi belajar siswa semakin meningkat. Guru juga harus dapat menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakter peserta didik sehingga mereka menjadi tertarik mengikuti proses pembelajaran.

Motivasi belajar bukanlah sesuatu yang siap jadi, namun diperoleh dan dibentuk oleh lingkungan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nana Syaodih Sukmadinata (2005: 61), bahwa motivasi adalah kekuatan yang mendorong kegiatan individu untuk mencapai tujuan. Peserta didik akan melakukan upaya untuk mendapatkan hasil yang memuaskan apabila memiliki motivasi yang tinggi.

Motivasi terdiri dari motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik yakni motivasi yang berasal dari dalam diri siswa untuk melakukan sesuatu. peserta didik yang memiliki motivasi ini akan rajin dalam belajar, dan tidak membutuhkan dorongan dari luar. Siswa yang memiliki motivasi intrinsic akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, berpengetahuan, dan ahli dalam bidang tertentu. Sedangkan motivasi ekstrinsik yakni motivasi yang datang dari luar diri peserta didik.

Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Swasta Kabupaten Kerinci

Motivasi memiliki beberapa fungsi, diantaranya adalah: 1) mendorong siswa untuk berbuat, 2) menentukan arah dan perbuatan, 3) menyeleksi perbuatan. Menurut Oemar Hamalik (2003: 16), motivasi memiliki tiga fungsi yaitu sebagai berikut:

1. Mendorong timbulnya suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar.
2. Berfungsi sebagai pengarah, artinya menggerakkan perbuatan kearah pencapaian tujuan yang diinginkan.
3. Berfungsi sebagai penggerak, artinya motivasi dapat menjadi mesin yang menentukan cepat atau lambatnya pekerjaan.

Jigsaw merupakan salah model pembelajaran dari *Cooperative Learning*. Pembelajaran menggunakan model *jigsaw* ini mengambil pola kerja zig zag, dimana siswa melakukan kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai i tujuan bersama. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Lie dalam Rusman (2014: 218), bahwa pembelajaran kooperatif model *jigsaw* merupakan model belajar dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil, mereka saling bekerja sama dan saling ketergantungan.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik adalah model pembelajaran *jigsaw*. Metode *jigsaw* pertama kali dikembangkan oleh Eliot Aronson dan kawan-kawandari Universitas John Hopkin. Metode ini dikembangkan dengan tujuan agar peserta didik dapat mempelajari informasi-informasi melalui kerja kelompok.

Suyadi (2015: 58) menjelaskan bahwa *jigsaw learning* adalah metode yang dapat digunakan secara luas dan banyak memiliki kesamaan dengan metode sebelumnya. Perbedaannya adalah peserta didik tidak berdebat, melainkan saling mengajarkan materi pelajaran. Nilai karakter yang dapat ditanamkan dalam metode ini adalah rasa ingintahu dan gemar membaca.

Rusman menjelaskan bahwa pembelajaran model *jigsaw* dikenal juga dengan metode kooperatif, karena setiap anggota kelompok dihadapkan pada permasalahan yang berbeda. Sedangkan Anita Lie (2005: 69), menjelaskan bahwa teknik *jigsaw* dapat digunakan dalam pembelajaran membaca, menulis, mendengarkan, maupun berbicara. Dan teknik ini dapat digunakan dalam berbagai pelajaran.

Sumarni

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *jigsaw* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik menjadi lebih termotivasi dan percaya diri dalam belajar. Model pembelajaran ini juga memungkinkan semua peserta didik dapat menguasai materi pada tingkat penguasaan yang relatif sama atau sejajar.

Dalam model *jigsaw* ini siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan dan mengolah informasi.

Prestasi belajar pada dasarnya berasal dari dua suku kata yakni prestasi dan belajar. Menurut kamus populer, prestasi ialah hasil sesuatu yang telah dicapai. Sedangkan prestasi belajar yaitu suatu perubahan yang dicapai seseorang setelah mengikuti proses pembelajaran (Slameto, 2003: 10). Perubahan tersebut meliputi perubahan tingkahlaku, keterampilan, dan juga pengetahuan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil penilaian kegiatan belajar dan merupakan bentuk perumusan akhir yang diberikan pendidik untuk mengetahui kemampuan peserta didik. Prestasi belajar memiliki beberapa fungsi, diantaranya adalah: 1) sebagai indikator kualitas dan kuantitas peserta didik, 2) sebagai bahan informasi dan inovasi Pendidikan, 3) sebagai indikator intern dan ekstern. Artinya prestasi belajar dapat digunakan sebagai tolakukur tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan (Purwanto, 2003: 155).

Hasil observasi peneliti di kelas XI MAS Kerinci diketahui bahwa motivasi dan prestasi belajar siswa masih rendah. Selain itu juga peserta didik lebih bersifat pasif dan kurang aktif bertanya maupun mengemukakan pendapatnya. Peserta didik juga kurang termotivasi untuk memecahkan masalah secara bersama. Akibatnya, prestasi belajar siswa pun menja direndah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran. Guru sebagai peneliti dan pelaksana tindakan. Dalam melakukan observasi dibantu teman sejawat. Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI MAS Kerinci.

Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Swasta Kabupaten Kerinci

Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian tindakan kelas ini meliputi: observasi, melaksanakan, dan dokumentasi. Observasi yaitu pengamatan menggunakan panca indera untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Tes dilaksanakan setiap akhir siklus untuk mengetahui hasil belajar siswa. Sedangkan dokumen tes yaitu melakukan pengumpulan data melalui arsip, foto, kegiatan-kegiatan dan lain sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di dalam penelitian ini, dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Siklus I

Hasil observasi pada siklus I menunjukkan bahwa peserta didik masih cukup asing dengan model pembelajaran *jigsaw*. Hal ini terlihat dari suasana kelas, dimana siswa masih kaku dalam melakukan prosedur model pembelajaran *jigsaw*. Untuk mengatasinya, guru memberikan informasi secara lebih detail kepada siswa. Pemberian informasi tidak hanya dilakukan pada pertemuan pertama saja, namun juga pada pertemuan berikutnya.

Hasil pengamatan aktifitas siswa dalam kelompok pada siklus I, yang memberikan perhatian penuh terhadap informasi yang diberikan hanya sekitar 42,86%. Pada aspek ini dapat dilihat bahwa ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru. Kemudian, siswa yang mengerjakan materi dan juga tugas-tugas pada siklus I ini hanya sebesar 52,38%. Hal ini disebabkan masih ada siswa yang merasa malu atau tidak pede untuk melakukan diskusi karena memiliki kemampuan yang kurang dibandingkan dengan anggota kelompoknya yang lain.

Kemudian, berdasarkan hasil evaluasi pada siklus I, dapat diketahui bahwa nilai peserta didik belum mencapai indikator keberhasilan minimal (KKM). Dimana hanya 2 orang siswa yang berhasil mencapai KKM, sementara yang belum mencapai KKM berjumlah 19 orang atau sekitar 90,48%. Hal ini tentu saja membutuhkan tindakan selanjutnya yakni pada siklus II.

b. Siklus II

Pada siklus II, rata-rata peserta didik yang memberikan perhatian terhadap apa yang dijelaskan oleh guru yakni sebesar 66,67%. Dibandingkan pada siklus I, pada siklus II ini

Sumarni

siswa mulai menunjukkan beberapa perubahan baik dari aktivitas maupun dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Namun, suasana kelas masih kurang tenang dan terlihat gaduh saat kerjasama menyelesaikan soal atau tugas yang diberikan oleh guru.

Pada siklus II ini, guru melakukan perbaikan dengan cara memberikan penilaian kepada siswa atau kelompok yang mampu menyelesaikan tugas dengan baik dan benar. Selain itu, guru juga terus membimbing peserta didik dalam kelompoknya sehingga mereka dapat mengerjakan tugas dengan lebih terarah dan benar. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui persentase aktivitas peserta didik dalam mengerjakan tugas dalam kelompok mengalami peningkatan menjadi 85,71%. Sedangkan dari hasil evaluasi yang dilakukan pada siklus II, diketahui bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Dimana peserta didik yang mencapai KKM berjumlah 6 orang dengan presentase 28,6%.

c. Siklus III

Pada siklus III, metode pembelajaran *jigsaw* yang digunakan oleh guru menunjukkan peningkatan yang signifikan. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa peserta didik yang memberikan perhatian pada setiap informasi yang diberikan oleh guru mencapai 90,18%. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran *jigsaw* yang diterapkan atau yang digunakan oleh guru mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil observasi juga, peserta didik sudah mulai aktif menyelesaikan tugas yang diberikan bersama anggota kelompoknya. Mereka sudah mulai berani melakukan diskusi dan mengungkapkan pendapatnya masing-masing. Pada siklus III ini peningkatan yang terjadi pada aktivitas peserta didik mencapai 95,24%. Peserta didik mulai menyadari pentingnya kerjasama dalam kelompok untuk memberikan nilai terbaik untuk kelompoknya.

Pada siklus III, diketahui bahwa peserta didik yang memperoleh nilai 7,5 keatas berjumlah 18 orang dengan presentase 85,7%, sedangkan yang memperoleh nilai kurang dari 7,5 berjumlah 3 orang dengan presentase 14,3%.

1. Pembahasan

Kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *jigsaw* menunjukkan hasil yang efektif. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dan juga peningkatan hasil belajar. Dari hasil observasi selama melakukan penelitian di MA

Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Swasta Kabupaten Kerinci

Swasta Kerinci terlihat jelas bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari setiap siklusnya.

Melalui model pembelajaran *jigsaw*, peserta didik juga lebih termotivasi dan lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung, meskipun pada awalnya masih kaku dan belum terbiasa. Namun seiring berjalan waktu dari siklus kesiklus, peserta didik mulai terbiasa melakukan kerjasama dan melakukan diskusi dengan anggota kelompoknya.

Pada siklus I, kebanyakan dari siswa belum mencapai ketuntasan. Sebagian siswa juga masih belum nyaman dan merasa belum percaya diri. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, proses pembelajaran mulai mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari aktifitas dan hasil belajar peserta didik. selanjutnya, pada siklus III, peningkatan aktifitas dan hasil belajar peserta didik naik secara signifikan.

Model pembelajaran *jigsaw* sangat tepat digunakan untuk mata pelajaran apapun, karena metode pembelajaran ini lebih memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif, penuh kerjasama, dapat menarik minat peserta didik serta menantang peserta didik untuk dapat memberikan yang terbaik.

Beberapakelebihandari model pembelajaran jigsaw yakni:

1. Dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai rata-rata hasil belajar peserta didik menunjukkan peningkatan dari siklus I, siklus II, dan siklus III.
2. Dapat meningkatkan kerjasama, keaktifan, kemandirian, dan motivasi yang tinggi dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan dari respon peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Secara psikologis, model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini memberikan manfaat yang besar terhadap peserta didik, antara lain: 1) dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk belajar dengan giat karena adanya tekanan dari anggota kelompoknya serta menyadari adanya penilaian yang berkelanjutan, 2) menghilangkan rasa takut dan memunculkan rasa percaya diri pada peserta didik untuk mengungkapkan pendapatnya serta menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temannya, 3) menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kerjasama, berpikir kritis, dan kemampuan dalam melakukan komunikasi dengan teman.

Sumarni

Adapun kendala yang dihadapi dalam menerapkan model pembelajaran tipe jigsaw di Madrasah Aliyah Swasta Kerinci diantaranya adalah: 1) kurangnya kesadaran peserta didik untuk belajar, 2) peserta didik yang memiliki kemampuan di atas teman-teman kelompoknya tampak menjadi pengatur dalam diskusi, sementara yang kemampuannya rendah atau yang biasasaja hanya mengikutinya. Hal ini menyebabkan partisipasi anggota lain menjadi berkurang, 3) beberapa siswa merasa canggung untuk menyampaikan materi, 4) peserta didik yang cerdas cepat merasa bosan karena harus mengimbangi temannya yang lambat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MAS Kerinci dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik, hal ini ditandai dengan peningkatan aktivitas belajar peserta didik pada setiap siklusnya. Pada siklus I rata-rata 52, 38%, siklus II memiliki rata-rata 85,71%, dan siklus III mendapatkan rata-rata 95, 24%.

Implementasi model pembelajaran Jigsaw mampu meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

REFERENSI

- Anita Lie. (2005). *Cooperatif Learning*. Jakarta: Gramedia Widia sarana Indonesia.
- Hamalik, Oemar. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rusman. (2014). *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suyadi. (2015). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakary.
- Uno H. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT BumiAksara
- Winkel.WS. (2005). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.